

## REALISASI TEMPORALITAS, ASPEKTUALITAS, DAN MODALITAS DALAM BAHASA INGGRIS DAN BAHASA INDONESIA<sup>1</sup>

Oleh:

**Ikmi Nur Oktavianti<sup>1</sup>, Icku Prayogi<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Universitas Ahmad Dahlan  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Jl. Lingkar Selatan, Tamanan, Bantul, DIY  
Surel: ikmi.oktavianti@pbi.uad.ac.id

<sup>2</sup>Universitas PGRI Semarang  
Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra  
Jl. Gajah Raya No. 30 B, Gayamsari, Semarang  
Surel: icukprayogi@gmail.com

### **Abstract**

*In linguistic typology, the terms “tense”, “aspect”, “mood/modality” are commonly used and recognized as verb paradigms or verbal systems (morphosyntactically) as well as verb semantic aspects (semantically) in describing language characteristics. Those terminologies, however, are treated as equivalents, while theoretically they remain problematic. Tense and aspect belong to grammatical categories, while modality is a semantic notion. There is also another term ‘mood’ that is often misunderstood as the synonym of modality of which they are basically two distinct yet related concepts. This paper then aims at revisiting those terms above by using the terms “temporality”, “aspectuality, and “modality” and investigating the realizations of those notions in English and Indonesian in order to obtain comprehensive understanding. This study employed contrastive analysis to compare English and Indonesian. The data were collected from two synchronic corpora, Corpus of Contemporary American English (COCA) for English data and Wortschatz Leipzig Corpora Collection (WLCC) for Indonesian data. The results of the*

---

<sup>1</sup> Naskah ini merupakan bagian kecil dari disertasi penulis pertama—di bawah arahan Prof. Dr. I Dewa Putu Wijana, S.U., M.A., selaku promotor—yang dikontrastifkan dengan bahasa Indonesia, hasil kolaborasi dengan penulis kedua.

*analysis show that English and Indonesia have distinct realizations of temporality, aspectuality, and modality of which English is more various in manifesting temporality, while Indonesian is more various in manifesting aspectuality. As for modality, English has more realizations, including core modals and quasi-modals. It can be concluded that basically English is morphosyntactically and syntactically richer than Indonesian, but Indonesian is morphologically richer than English.*

**Keywords:** *verbal system, modality, temporality, aspectuality, typology*

### **Abstrak**

Dalam linguistik tipologi, istilah “kala”, “aspek”, “modus/modalitas” digunakan dan dikenal sebagai paradigma verba atau sistem verbal (secara morfosintaksis) dan aspek semantik verba (secara semantik) dalam mendeskripsikan karakteristik bahasa. Akan tetapi, istilah-istilah tersebut diperlakukan sejajar, padahal ketiganya menysikan persoalan teoretis. Kala dan aspek merupakan kategori gramatikal, sedangkan modalitas adalah nosi semantik. Selain itu, ada pula istilah modus yang sering diasumsikan sebagai sinonim dari modalitas meskipun keduanya merupakan konsep berbeda yang berkaitan. Oleh sebab itu, penelitian ini berusaha menjawab persoalan teoretis tersebut dengan merujuk pada istilah temporalitas, aspektualitas, dan modalitas dan memerikan realisasinya dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif. Penelitian ini adalah analisis kontrastif yang membandingkan bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Data dikumpulkan dari dua korpora sinkronis, yaitu *Corpus of Contemporary American English* (COCA) untuk data bahasa Inggris dan *Wortschatz Leipzig Corpora Collection* untuk data bahasa Indonesia. Hasil analisis menunjukkan bahwa bahasa Inggris dan bahasa Indonesia mempunyai perbedaan realisasi nosi tersebut; bahasa Inggris lebih bervariasi dalam mewujudkan temporalitas, sedangkan bahasa Indonesia lebih variatif dalam perwujudan aspektualitas. Adapun perwujudan modalitas bahasa Inggris lebih beragam yang meliputi modal inti dan kuasi-modal. Berdasarkan analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa bahasa Inggris lebih kaya secara morfosintaksis dan sintaksis, sedangkan bahasa Indonesia lebih kaya secara morfologis.

**Kata Kunci:** sistem verbal, modalitas, temporalitas, aspektualitas, tipologi

## A. PENDAHULUAN

“Kala” (*tense*), “aspek” (*aspect*), dan “modus” (*mood*) atau “modalitas” (*modality*) merupakan beberapa objek kajian dalam penelitian tipologi (lihat Crane 2009; Timberlake dalam Shopen 2007; Adelaar 2011). Kala merupakan kategori gramatikal untuk menandai waktu terjadinya peristiwa (Crystal 2008, 479), sedangkan aspek adalah kategori gramatikal untuk menandai durasi atau sifat situasi suatu peristiwa yang dinyatakan oleh verba (Crystal 2008, 38). Sementara itu, pendefinisian modus dan modalitas berhubungan sikap penutur terhadap suatu peristiwa (Lyons 1977, 2:452). Ketiga istilah tersebut merupakan sistem verbal (Verhaar 2010, 239) dan sistem verbal merupakan istilah yang bertalian dengan konjugasi verba, yakni pemarkah-pemarkah gramatikal yang melekat pada verba (bersifat inflektif) dan memarkahi konsep-konsep linguistik (Crystal 2008, 100). Istilah lain yang digunakan untuk melabeli kala, aspek, dan modus/modalitas adalah kategori verbal (Comrie 1998, 1).

Kala, aspek, dan modus/modalitas mempunyai realisasi yang berbeda. Bahasa Inggris merealisasikan kala dan aspek melalui infleksi dan keduanya lazim hadir beriringan. Istilah *past progressive tense*, contohnya, pada dasarnya merupakan penggabungan dari kala lampau (*past*) dan aspek progresif. Misalnya, *He was playing football last night when his mom arrived*. Pada contoh tersebut, terdapat dua pemaknaan, yakni kegiatan bermain bola berlangsung saat lampau (kala) dan kegiatan tersebut sedang terjadi (aspek) saat peristiwa lain terjadi.

Meskipun kala dan aspek bersifat inflektif, modus dan modalitas dalam bahasa Inggris tidak inflektif. Modalitas diungkapkan melalui beberapa perwujudan, salah satunya melalui verba bantu modal. Misalnya, *I must read an article for class tomorrow* (Hurford dkk. 2007: 78). Kalimat tersebut mengandung ekspresi modalitas, yakni keharusan untuk melakukan tindakan yang tersebut pada verba (*read*) karena kehadiran verba bantu modal *must*.

Adapun bahasa Indonesia tidak mempunyai kala dan modus dalam konstruksi klausanya. Untuk memarkahi waktu, bahasa Indonesia menggunakan leksikal tertentu, seperti *kemarin*, *hari ini*, *tadi*, *sekarang*, dan sebagainya, yang tidak inflektif pada verba. Pemarkah modus juga tidak ditemukan dalam bahasa Indonesia, tetapi bahasa Indonesia

mempunyai satuan lingual yang mengungkapkan modalitas, sebut saja *seharusnya, ingin, dapat* (Alwi 1992, 3). Sementara itu, bahasa Indonesia dapat dikatakan mempunyai perwujudan aspek yang serupa dengan aspek dalam bahasa Inggris yang bersifat perfektif/imperfektif, yakni *sudah, belum* (Sumarlam and Saddhono 2004, 31). Di samping terdapat leksikon khusus, aspek dalam bahasa Indonesia juga dapat dilihat dari afiks yang melekat pada verba, semisal *melempari* yang berbeda dengan *melempar* yang mempunyai unsur “dilakukan berulang-ulang” atau bersifat iteratif yang merupakan salah satu jenis aspek (Sumarlam and Saddhono 2004, 50).

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa terminologi kala dan modus tidak relevan dalam deskripsi karakteristik bahasa Indonesia, sama halnya dengan istilah modus yang tidak relevan dalam bahasa Inggris. Dengan kata lain, diperlukan nosi yang memayungi istilah-istilah perwujudan kala, aspek, dan modus/modalitas tersebut sehingga bersifat lebih luas cakupannya dengan perwujudan yang bersifat *language-specific*.

Penelitian terdahulu yang meneliti sistem verbal dalam bahasa Inggris pernah dilakukan dengan mengkaji realisasi modalitas melalui kuasi-modal (Oktavianti 2016), dan realiasi modalitas melalui modal secara keseluruhan dari perspektif *construction grammar* (Sag, dkk. 2018). Sementara itu, menyoal bahasa Indonesia, pernah dilakukan penelitian untuk meninjau konsep aspek dan modalitas dalam bahasa Indonesia (Grangé 2010), dan tinjauan terhadap modalitas deontik bahasa Indonesia (Hariri 2011). Perbandingan dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia juga pernah dilakukan, yaitu dengan membandingkan hasil terjemahan modalitas dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris atau sebaliknya (Perdana, dkk. 2018, Eryon 2011). Dalam kaitannya dengan pengajaran bahasa, terdapat beberapa penelitian mengenai penguasaan kala (*tenses*) pada pembelajar bahasa Inggris di Indonesia (Taslim 2016, Siswoyo 2016), juga penelitian yang menggunakan modalitas sebagai materi pengajaran bahasa (Abdurahman 2011).

Terminologi kala, aspek, dan modus/modalitas tersebut perlu ditinjau ulang untuk keperluan penelitian yang lebih luas mengingat karakteristik yang berbeda pada tiap bahasa. Selain itu, berada dalam

payung paradigma dan semantik verba, kala dan aspek masih mempunyai relasi yang berhubungan dengan waktu. Tetapi, bagaimana dengan modus atau modalitas yang berhubungan dengan sikap penutur atau justifikasi terhadap peristiwa? Oleh karena itu, tulisan ini berusaha untuk menjelaskan kala, aspek, dan modus/modalitas dan realisasinya dalam bahasa Inggris.

Penelitian ini berupaya meninjau ulang ketiga terminologi itu agar secara teoretis dapat ditemukan perbedaan karakteristik realisasinya dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Penelitian ini mendeskripsikan fenomena sistem verbal menggunakan metode deskriptif kualitatif karena data yang dikumpulkan adalah data kualitatif. Pendekatan yang digunakan adalah analisis kontrastif karena membandingkan dua bahasa, bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Objek penelitian adalah realisasi TAM dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Data penelitian adalah konstruksi lingual yang mengandung realisasi kala, aspek, dan modalitas dalam korpora. Sumber data penelitian ini adalah korpora sinkronis bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Data bahasa Inggris dikumpulkan dari *Corpus of Contemporary American English* (COCA) (Davies, 2008) dan data bahasa Indonesia dikumpulkan dari *Wortschatz Leipzig Corpora Collection* (WLCC). Data yang dikumpulkan dianalisis dengan menggunakan metode agih dan padan (Sudaryanto 2015, 15).

## **B. PENEGASAN ISTILAH MODUS DAN MODALITAS**

Membahas modalitas dalam linguistik tidak dapat dilepaskan dari konsep modus (*mood*). Jespersen (1924, 318) menjelaskan konsep klausa, seperti *he has to go, you should go, you may go if you like*, dan sejenisnya ke dalam beberapa jenis modus. Menurut Jespersen (1924, 318), modus merupakan konsep yang berkaitan dengan sikap tertentu yang ada dalam pikiran penutur terhadap isi kalimat. Kendati demikian, ia tidak menampik bahwa ada kalanya modus tidak hanya ditentukan oleh sikap penutur semata, tetapi juga oleh karakter dari klausa. Lalu, apakah yang membedakan modus dengan modalitas? Jespersen sudah membatasi tataran modus dengan mengatakan bahwa modus merupakan konsep sintaksis (gramatika), bukan nosional (semantik). Lebih lanjut, dijelaskan

oleh Lyons (1977, 307) bahwa modus lazimnya direalisasikan melalui infleksi verba. Walaupun demikian, Lyons juga menyatakan bahwa realisasi modus juga dapat dinyatakan melalui verba bantu. Dengan adanya penambahan pernyataan tersebut membuat definisi modus dan modalitas kembali rancu.

Terkait dengan pembedaan modus dan modalitas, Palmer (2001, 1) menekankan bahwa modalitas adalah fitur semantik-gramatika. Dengan demikian, berakar dari konsep semantik, realisasinya secara gramatika akan beragam di berbagai bahasa. Collins (2009, 1) semakin menegaskan lagi perbedaan modus dan modalitas. Menurutnya, modalitas merupakan nosi semantik yang mencakup kemungkinan, kebutuhan, kemampuan, keharusan, izin, dan dugaan (hipotesis). Adapun modus, masih menurut Collins, merupakan perwujudan gramatika dari modalitas melalui infleksi verba. Bahasa Inggris—dan mungkin beberapa bahasa lain di dunia—merealisasikan modalitas secara gramatika melalui verba bantu modal. Belakangan ini, istilah modus digunakan secara spesifik untuk mengacu pada kategori morfologis verba atau untuk jenis-jenis modus pada klausa, terlebih jika menggunakan perspektif sintaksis (deklaratif, interogatif, imperatif) (Palmer 2001, 4–5; de Haan dalam Frawley 2006, 33; Verhaar 2010, 248).

### **C. MENGAPA TEMPORALITAS, ASPEKTUALITAS, DAN MODALITAS?**

Pada pembahasan sebelumnya, jelas terlihat bahwa penggunaan istilah kala, aspek, dan modus untuk deskripsi karakteristik bahasa tidak dapat bersifat semesta. Oleh sebab itu, diperlukan terminologi yang memayungi ketiga istilah tersebut. Dengan kata lain, perlu diidentifikasi kategori nosi yang dapat menaungi kala, aspek, dan modus, agar saat memerikan bahasa lain yang tidak mempunyai kala, aspek, dan modus,—tetapi pemarkahan dalam bentuk lain—tetap diperoleh deskripsi yang komprehensif.

Adapun untuk modus, kategori nosinya adalah modalitas, sebagaimana telah disepakati pada uraian sebelumnya. Tetapi, bagaimana dengan kala dan aspek? Tadjudin (1994) dan Sumarlam dan Saddhono (2004) memprakarsai dan mempopulerkan penggunaan istilah temporalitas dan aspektualitas untuk menaungi kategori kala dan aspek.

Bahasa Indonesia misalnya, tidak mempunyai pemarkahan waktu berupa kala yang inflektif, tetapi mempunyai pemarkahan waktu secara leksikal dan perifrastis, maka terminologi nosi *temporalitas* lebih tepat digunakan. Demikian pula untuk *aspek*, terminologi *aspektualitas* untuk memayungi pemarkahan aspek—yang tidak terbatas pada bentuk inflektif—perlu dikemukakan. Dengan demikian, istilah temporalitas, aspektualitas, dan modalitas yang digunakan dalam tulisan ini.

Pada beberapa bahasa, sistem verbalnya memuat tiga nosi semantik tersebut. Disebut sebagai kategori nosional karena ketiganya merupakan konsep abstrak yang direalisasikan oleh satuan lingual tertentu. Realisasi ketiganya, yakni kala, aspek, dan modus biasanya digunakan (dan dikaji) secara bersamaan (misalnya, oleh Timberlake dalam Shopen (2007, 280–333), Verhaar (2010, 239). Oleh sebab itu, istilah modalitas pada dasarnya sejajar dengan istilah temporalitas dan aspektualitas. Pada beberapa bahasa, realisasi temporalitas diwujudkan melalui, salah satunya, kala (Tadjuddin 2005, 11). Demikian halnya aspektualitas, istilah tersebut mengacu pada konsep, sementara realisasinya berupa aspek (Tadjuddin 2005, 22) dan modalitas direalisasikan salah satunya melalui modus (Lyons 1972, 307).

**Tabel 1**  
**Nosi dan Kategori Gramatikal Sistem Verbal**

<b>Nosi Semantik</b>	<b>Kategori Gramatikal</b>
Temporalitas	Kala
Aspektualitas	Aspek
Modalitas	Modus (bahasa inflektif) verba bantu modal (bahasa Inggris) gramatikal

#### **D. PERSAMAAN DAN PERBEDAAN TEMPORALITAS, ASPEKTUALITAS, DAN MODALITAS DAN REALISASINYA DALAM BAHASA INGGRIS**

Selain mempunyai persamaan sebagai bagian dari sistem verbal, TAM juga mempunyai persamaan lainnya, yakni merupakan sistem bahasa yang tidak berkaitan dengan konsep ruang (Dixon 2012, 3). Tidak ada konsep ruang yang dinyatakan oleh realisasi ketiga konsep itu. Konsep ruang dalam bahasa lazimnya diwujudkan melalui verba leksikal dan preposisi lokatif. Di samping itu, ketiga hal tersebut juga mempunyai persamaan

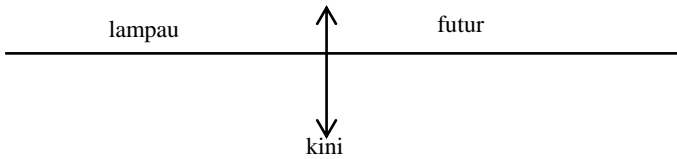
dalam hubungannya dengan konsep *displacement*. Hockett (1958) menguraikan konsep *displacement* sebagai konsep perujukan pada waktu lampau dan waktu yang akan datang, bahkan tentang hal-hal yang bersifat imajinatif. Konsep ini mengizinkan penutur bahasa untuk membicarakan segala sesuatu yang belum ada, tidak pernah ada, atau masih dipertanyakan eksistensinya (Yule 2010, 11–12). Mengingat kompleksitasnya, konsep ini hanya dimiliki oleh manusia. Sistem komunikasi binatang tidak dapat merujuk pada sesuatu yang telah dan akan terjadi, terlebih terhadap hal-hal yang tidak terjadi. Seorang manusia dapat menuturkan kalimat berikut *If I were a Rothchild, I would donate all my money to charity* dalam kegiatan berbahasanya, yang berarti dalam versi dunia yang lain orang tersebut akan mendonasikan semua uangnya. Karena tidak mempunyai konsep *displacement*, seekor singa misalnya, tidak dapat menghasilkan informasi tersebut dalam aktivitas komunikasinya.

Jika dikaitkan dengan permasalahan temporalitas, pada dasarnya semua makna modalitas berhubungan dengan kala futur, semisal makna kemungkinan, kebutuhan, dan prediksi. Hal ini sejalan dengan Peirce (via Øhrstrøm and Hasle 1995, 138) yang mengungkapkan bahwa pembahasan tentang masa depan tidak mungkin dilepaskan dari pembahasan mengenai kebutuhan atau kemungkinan. Makna prediksi secara terang merujuk pada masa depan. Bahkan dalam bahasa Inggris, pemarkah kala futur sama dengan pemarkah modalitas prediksi, yakni verba bantu modal *will*. Apabila ditilik secara diakronis akan ditemukan fakta bahwa pemarkah futur memang diambil dari pemarkah modalitas *will* (Comrie 1998, 45). Namun, seiring berjalannya waktu, verba bantu modal *will* mempunyai dua “peran”, yaitu menjadi pemarkah futur dan pemarkah modalitas. Hal ini sejalan dengan pemikiran Verhaar (2010, 240) yang menyatakan bahwa konsep TAM acap kali tumpang tindih. Sistem kala sering digunakan untuk pengungkapan aspek atau modalitas, demikian halnya dengan sistem aspek dan sistem modalitas.

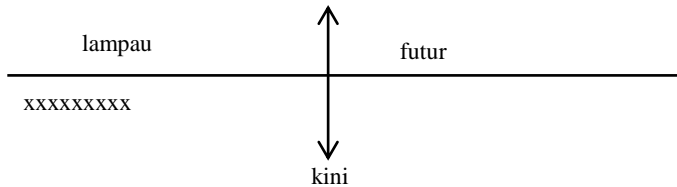
Kala dan aspek berhubungan dengan waktu dan dalam bahasa Inggris keduanya jelas diwujudkan melalui morfemis verba. Namun, keduanya juga mempunyai perbedaan. Verhaar (2010, 239) menyatakan bahwa kala menunjukkan waktu keadaan atau tindakan yang diungkapkan



oleh verba dalam hubungan dengan saat tuturan berlangsung. Sementara itu, aspek menunjukkan dimulainya, berlangsungnya, terjadinya, diulang tidaknya, selesai tidaknya, atau adanya hasil atau tidaknya, dari keadaan tersebut. Oleh karena itu, kala tergolong kategori deiktik, unsur waktu bersifat eksternal (di luar peristiwa), dan menunjuk pada lokasi waktu-waktu absolut atau waktu relatif; sedangkan aspek termasuk kategori nondeiktik, unsur waktu bersifat internal). Reichenbach dalam Dahl (1985, 29) menyatakan bahwa ada tiga hal yang relevan dengan konsep kala, yakni poin waktu penuturan, peristiwa, dan referen. Secara sederhana, Comrie (Comrie 2000, 6) membedakan kala dengan istilah *situation-internal time* (waktu di dalam situasi) dan aspek dengan istilah *situation-external time* (waktu di luar situasi). Jika diilustrasikan secara sederhana maka akan diperoleh ilustrasi kala dan aspek sebagai berikut.



**Figur 1. Ilustrasi kala**



**Figur 2. Ilustrasi aspek**

Sifat unsur waktu dalam aspek dan kala seperti itu tergambar dengan jelas pada beberapa contoh berikut.

- (1) *She is eating a pack of toffee popcorn, the sort of thing she always has on her, in her handbag. (COCA, FIC: Paris Review, 2015)*

- (2) *Ten years ago I was writing a book about the GOP's unhol alliance with prosperity preachers. (COCA, MAG: RollingStone.com, 2017)*
- (3) *Ten years from now, my little third graders will be reading about the events of September 11 in their history textbooks. (COCA, MAG: Good Housekeeping, 2002)*

Dilihat dari sudut pandang kategori kala, kalimat (1) menggambarkan kala kini (penggunaan *be* dalam bentuk *is*), kalimat (2) menggambarkan kala lampau (penggunaan *be* dalam bentuk *was*), kalimat (3) menggambarkan kala futur (penggunaan pemarkah futur *will*). Adapun dilihat dari sudut pandang kategori aspek, ketiga kalimat sama menggambarkan aspek, dalam hal ini aspek progresif karena ketiga-ketiganya dibentuk dari *be* + verba + *-ing*.

Aspek progresif menyatakan bahwa kegiatan sedang berlangsung. Adapun berlangsungnya pada masa sekarang atau lampau bergantung pada kala. Dengan demikian, apa yang dalam buku-buku pelajaran bahasa Inggris disebut *progressive tense* (*present progressive, past progressive, future progressive*) dan *perfect tense* (*present perfect, past perfect*) terdiri atas kombinasi kala dan aspek. Bahkan dalam *present perfect progressive*, misalnya, terdiri atas satu kala (*present*) dan dua aspek (*perfect* dan *progressive*). Kala dimarkahi dengan kopula *be* yang dapat berubah-ubah menjadi *is/am/are/was/were*, atau *be* lagi jika didahului *will* atau *shall*, sedangkan *be* + ..... + *-ing* merupakan pemarkah aspek, dalam hal ini adalah aspek progresif. Untuk aspek perfektif yang menyatakan selesainya suatu tindakan jamak dimarkahi dengan verba bantu *have*. Berikut contohnya.

- (4) *Though Jim and Danielle have been married for almost 30 years, they still treat money very differently. (COCA, NEWS: Denver Post, 2015)*
- (5) *Deirdre Jones, a soft-spoken 55-year-old, has lived at Forest Hills Park for 14 years. (COCA, NEWS: Cleveland.com, 2017)*

Berikut perbedaan kala dan aspek yang diringkas dalam tabel.

**Tabel 2**  
**Perbedaan Aspek dan Kala**

<b>Pembeda</b>	<b>Aspek</b>	<b>Kala</b>
Sifat Waktu Peristiwa	internal (di dalam peristiwa) nondeiktik (tidak mengacu ke waktu absolut/waktu relatif)	eksternal (di luar peristiwa) deiktik (mengacu ke waktu absolut/waktu relatif)
Pertanyaan	(misalnya) berapa lama/ berapa kali?	kapan?

Adapun terkait modalitas, dalam beberapa bahasa, modalitas dimanifestasikan melalui paradigma verba, sama halnya dengan kala dan aspek (Warner 2009, 1). Kendati demikian, modalitas pada dasarnya berbeda dengan kala dan aspek dalam segi aspek semantisnya. Jika kala dan aspek menyatakan relasi waktu, maka modalitas menyatakan relasi kenyataan dengan waktu (Pierce via Øhrstrøm and Hasle 1995, 137). Kehadiran kala dan aspek dalam suatu proposisi adalah untuk memperjelas latar waktu dan peristiwa, sedangkan modalitas berfungsi untuk mengkualifikasi suatu proposisi. Oleh sebab itu, cukup mudah untuk membedakan modalitas dari kala dan aspek. Perhatikan contoh di bawah ini.

- (6) *A hotel guest watched the increasingly bad weather blow by in Miami on Saturday. (COCA, NEWS: New York Times, 2017)*
- (7) *Claudia felt as if she were watching an Italian tourism TV commercial. (COCA, FIC: Rosalia's bittersweet pastry shop, 2017)*
- (8) *I must have watched this video like three times in order to figure out for myself if it sounds like.... (COCA, MAG: Jezebel, 2017)*

Kalimat (6) mengandung kala lampau pada morfologi verbanya, yang dimarkahi dengan infleksi *-ed*. Dengan demikian, proposisi dalam kalimat tersebut terjadi pada waktu lampau. Adapun kalimat (7), tidak hanya mengandung kala lampau yang dimarkahi kopula *were*, tetapi juga mengandung aspek progresif yang dimarkahi dengan infleksi *-ing* yang melekat pada verba. Maka, proposisi dalam kalimat tersebut merupakan sesuatu yang sedang terjadi (berdurasi) pada masa lampau. Sementara itu, kalimat (8) tidak hanya mengindikasikan kala (lampau) dan aspek

(perfektif), tetapi juga mengandung asumsi penutur yang direalisasikan melalui verba bantu modal *must*. Dengan kata lain, proposisi dalam kalimat (8) dikualifikasi oleh kehadiran verba bantu modal *must*.

Meskipun demikian, sebagaimana telah disinggung sebelumnya, modalitas juga mempunyai makna prediksi dan prediksi merupakan sesuatu yang berkaitan dengan kondisi di masa depan dan direalisasikan dengan pemarkah kala futur *will*.

- (9) *This event is free and all are welcome so I hope that everyone will come see and hear it for themselves. (COCA, NEWS: Charlotte Observer, 2017)*

Pada kalimat di atas, terdapat verba bantu modal *will* yang mengkualifikasi proposisi menjadi prediksi terhadap suatu peristiwa. Namun, pemarkahan modalitas tersebut juga merupakan pemarkahan terhadap kala futur. Berikut pula contoh lainnya.

- (10) *It may rain straight up tomorrow instead of down, as well. (COCA, FIC: Outlander, 1991)*

Contoh di atas, selain memuat modalitas kemungkinan yang direalisasikan melalui verba bantu modal *may*, juga mengandung kala futur kendati tidak ada perwujudannya. Hal ini karena makna kemungkinan tidak dapat dilepaskan dari masa yang akan datang. Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa pemarkahan kala futur dan modalitas kemungkinan, kebutuhan, dan prediksi dalam bahasa Inggris bisa saja sama, tetapi kala merujuk pada waktu terjadinya tuturan dikaitkan dengan waktu terjadinya peristiwa dalam proposisi, sedangkan modalitas menunjukkan nilai *true/untrue, real/unreal* dari suatu proposisi.

**Tabel 3**  
**Perbedaan Kala, Aspek, Verba Bantu Modal (bahasa Inggris)**

<b>Kala</b>	<b>Aspek</b>	<b>Verba Bantu Modal (Modalitas)</b>
Menunjukkan waktu terjadinya peristiwa dengan titik tolak waktu tuturan	Menunjukkan sifat berlangsungnya suatu peristiwa (selesai/tidak, sedang berlangsung/tidak, dan sebagainya)	Menunjukkan kualifikasi proposisi: apakah benar/tidak, nyata/tidak nyata, berkaitan dengan kebenaran terhadap waktu karena yang menyebabkan jadi <i>nyata/tidak nyata</i> adalah waktu.

Perbedaan lainnya, konsep temporalitas hanya direalisasikan melalui kategori gramatikal kala, aspektualitas melalui kategori gramatikal aspek, tetapi modalitas dapat direalisasikan dengan pelbagai manifestasi, baik berupa kategori gramatikal (modal) maupun melalui aspek semantik (kondisional).

**Tabel 4**  
**Perbedaan Realisasi Temporalitas, Aspektualitas, Modalitas dalam Bahasa Inggris**

<b>Temporalitas</b>	<b>Aspektualitas</b>	<b>Modalitas</b>
Direalisasikan melalui morfemis verba (-s/-es, -ed, -en)	Direalisasikan melalui morfemis verba (infleksi -ing) dan <i>have</i>	Direalisasikan melalui satuan lingual verba bantu modal, adjektiva, adverbial, klausa kondisional, dll.

#### **E. PERBANDINGAN REALISASI TEMPORALITAS, ASPEKTUALITAS, DAN MODALITAS DALAM BAHASA INGGRIS DAN BAHASA INDONESIA**

Bahasa Indonesia memarkahi konsep waktu tidak secara inflektif. Tidak terjadi perubahan pada verba bahasa Indonesia jika peristiwa atau tindakan terjadi di masa lampau. Pemarkahan konsep waktu atau temporalitas bahasa Indonesia bersifat leksikal, seperti pada kata *kemarin*, *tadi*, *sekarang* atau perifrastis seperti pada *hari ini*, *kemarin sore*, *minggu lalu*, *tadi pagi*, dan sebagainya.

- (11) Ruhut Sitompul memasuki gedung KPK kemarin. (WLCC, [www.indopos.co.id](http://www.indopos.co.id), 31/01/2014)
- (12) Panas sekali udara kemarin siang, jadi kepengen minum es. (WLCC, [www.babla.co.id](http://www.babla.co.id), 07/02/2014)
- (13) Memangnya tadi kalian membicarakan apa? (WLCC, [sjismine.wordpress.com](http://sjismine.wordpress.com), 08/05/2012)
- (14) Saya membaca running text tadi malam. (WLCC, [www.presidentri.go.id](http://www.presidentri.go.id), 05/02/2014)

Secara sintaksis, realisasi temporalitas dalam bahasa Indonesia diwujudkan dalam fungsi sintaksis adverbial atau *adjunct* yang menyatakan waktu. Kata *kemarin* dan *tadi* dalam contoh (11) dan (13) merupakan adverbial atau *adjunct*, demikian halnya dengan *kemarin siang* dan *tadi malam* pada contoh (12) dan (14). Adapun kelas kata pengisi

fungsi sintaksis adverbial tersebut adalah nomina (*kemarin* adalah nomina, *kemarin siang* adalah frase nomina). Selain nomina, pengisi fungsi adverbial juga dapat berkelas kata adverbial (*tadi*).

Selain dengan infleksi kala pada verba (bagian dari konjugasi verba), bahasa Inggris pada dasarnya juga dapat memarkahi waktu dengan adverbial seperti halnya dalam bahasa Indonesia. Yang membedakan adalah verba bahasa Inggris tetap terinfleksi kala meskipun pengungkapan waktu dilakukan secara leksikal/perifrastis.

(15) *He also announced he would lead a forum yesterday to discuss the campus's concerns. (COCA, ACAD: Inside Higher Ed, 2017)*

(16) *He won them a lot of games last year. (COCA, NEWS: The Detroit News, 2017)*

Adapun nosi aspektualitas cukup menarik jika diamati dalam bahasa Indonesia. Sama halnya dengan bahasa Inggris, bahasa Indonesia mengungkapkan aspektualitas secara leksikal, yakni dengan kata *sudah*, *belum*, *akan*, *sedang*, dan *telah*. (Sumarlam and Saddhono 2004; Tadjuddin 2005).

(17) *Pita kaset berputar, menunjukkan proses rekaman sedang berlangsung. (WLCC, www.bestama.co.id, 09/02/2014)*

(18) *Johan mengatakan, Kapolri dan Irwasum telah meninggalkan KPK sore ini. (WLCC, menwa.umm.ac.id, 31/01/2014)*

(19) *Tapi sosoknya masih belum dikenali. (WLCC, website.dinar.co.id, 09/02/2014)*

Selain itu, bahasa Indonesia juga memarkahi aspektualitas secara inflektif, yakni dengan afiks. Perhatikan contoh berikut.

(20) *Ceritakan pada anak bahwa anda akan menyirami bunga supaya tumbuh dengan baik. (WLCC, indonesia-educenter.net, crawled on 08/05/2012)*

(21) *Akibatnya, para prajurit yang tidak puas lalu mengamuk dengan melempari batalyon. (WLCC, www.surya.co.id, 26/04/2012)*

Bandingkan dengan contoh di bawah ini.

- (22) Setiap hari kita membutuhkan air baik untuk masak, minum, cuci baju, menyiram tanaman, dan sebagainya. (WLCC, [kecdanaukerinci.kerincikab.go.id](http://kecdanaukerinci.kerincikab.go.id), 15/02/2014)
- (23) Ternyata geng motor tadi melempar bom molotov. (WLCC, [www.pikiran-rakyat.com](http://www.pikiran-rakyat.com), 26/04/2012)

Afiks *-i* pada kata *menyirami* pada contoh di atas menambah unsur semantis yang berbeda, yakni menambahkan makna adanya kegiatan yang berulang atau bersifat intensif (yang merupakan makna aspektualitas). Kegiatan *menyirami* menandakan intensitas kegiatan, sedikit berbeda dengan *menyiram* yang tidak mengandung unsur intensitas. Begitu pun dengan *melempari* dan *melempar* pada contoh (21) dan (23). Kata *melempari* mengindikasikan kegiatan berulang, tetapi tidak demikian dengan verba *melempar*. Akan tetapi, tidak semua sufiks *-i* menandakan kegiatan berulang. Sufiks *-i* pada *menduduki*, misalnya, bersifat lokatif.

Selain melalui afiks, aspektualitas dalam bahasa Indonesia juga ditandai melalui reduplikasi.

- (24) Meskipun dulu sering marah-marah kepadaku, tetapi aku selalu menyayanginya. (WLCC, [friskasinaga.blogspot.com](http://friskasinaga.blogspot.com), 08/05/2012)
- (25) Anak-anak usia ini sangat bermain lari-lari atau loncat sana sini. (WLCC, [sijanggut.blogdetik.com](http://sijanggut.blogdetik.com), 08/05/2012)
- (26) Penonton juga sudah duduk-duduk menunggu. (WLCC, [forum.lol.garena.co.id](http://forum.lol.garena.co.id), 08/02/2014)

Adapun aspektualitas dalam bahasa Inggris dimarkahi secara inflektif dan leksikal. Secara inflektif, bahasa Inggris mempunyai infleksi *-ing* yang melekat pada verba untuk memarkahi suatu peristiwa sedang berlangsung. Di samping itu, bahasa Inggris juga memarkahi aspektualitas secara leksikal melalui penggunaan verba bantu *has/have/had*.

- (27) *After I have studied the rock art panel over a period of time, I begin to feel relaxed.* (COCA, ACAD: Transactions of the American Philosophical Society, 2016)

Sementara itu, untuk modalitas, pada dasarnya tidak ada perbedaan yang berarti antara realisasinya dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Dalam bahasa Indonesia, modalitas diungkapkan secara leksikal melalui *ingin*, *harus*, *mesti*, dan *boleh*, serupa dengan bahasa

Inggris yang diungkapkan dengan *will, must, have to, may, might*, dan lain-lain yang dikategorikan sebagai verba bantu modal (*modal auxiliaries*). Walaupun demikian, satuan lingual pengungkap modalitas yang ekuivalen dalam bahasa Indonesia tidak dapat dikategorikan sebagai verba bantu modal karena bahasa Indonesia tidak mempunyai verba bantu. Verba bantu dibutuhkan untuk meletakkan infleksi (Warner 2009, 1), sedangkan bahasa Indonesia tidak bersifat inflektif.

Dalam Alwi dkk. (2006, 206), beberapa satuan lingual yang mengungkapkan modalitas dikategorikan sebagai adverbial. Sementara itu, dalam buku tata bahasa Melayu, misalnya yang ditulis oleh van Ophuysen (1983, 188), satuan-satuan lingual pengungkap modalitas disebut sebagai adverbial modalitas. Adapun Arka (2011, 75) menyebutkan bahwa modalitas dalam bahasa Indonesia diwujudkan melalui adverbial dan modal, meskipun tidak secara jelas disebutkan apa saja yang termasuk adverbial dan modal. Oleh sebab itu, pada dasarnya persoalan kategorisasi ini masih menyisakan peluang untuk diteliti lebih lanjut.

Selain melalui verba bantu modal, bahasa Inggris mengungkapkan modalitas melalui adverbial (*maybe, possibly, probably*), adjektiva (*possible, necessary*), verba (*believe, hope, know*), kalimat kondisional (*if...then...*) (Portner 2009, 4–8). Adapun bahasa Indonesia mengungkapkan modalitas, selain melalui adverbial (yang ekuivalen dengan verba bantu modal bahasa Inggris), juga melalui penggunaan kalimat kondisional seperti dicontohkan berikut.

- (28) Rambut bercabang artinya rambut dalam keadaan rapuh, jika digosok maka ia akan terluca. (WLCC, forum.d3ti.mipa.uns.ac.id, 02/02/2014)
- (29) Atau jika tinggal di wilayah pedesaan, ambil waktu untuk mendekatkan diri pada alam. (WLCC, sinyoijo.blogspot.com, 08/05/2012)

Perbedaan yang menonjol dalam realisasi modalitas bahasa Indonesia dan bahasa Inggris adalah adanya kuasi-modal. Bahasa Inggris mempunyai kuasi-modal (*be going to, be able to, be allowed to, be willing to, have to, have got to*, dan lain-lain.) sebagai alternatif dari modal inti, kendati secara semantis/pragmatik terdapat sedikit perbedaan. Kuasi-modal *have to*, misalnya, dapat mensubstitusi *must, be able to* dapat



mensubstitusi *can*, dan sebagainya. Namun, bahasa Indonesia tidak mempunyai satuan lingual yang ekuivalen dengan kuasi-modal tersebut. Tidak ditemukan konstruksi yang bersifat perifrastis yang dapat mensubstitusi satuan lingual pengungkap modalitas yang berbentuk leksikal. Hal ini menarik mengingat bahasa Indonesia, jika merujuk pada Alwi dkk. (2006) juga tidak mempunyai verba bantu modal.

Berdasarkan uraian di atas, berikut ditampilkan perbandingan realisasi TAM dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia.

**Tabel 5**  
**Perbandingan Realisasi TAM Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia**

<b>Sistem Verbal</b>	<b>Bahasa Inggris</b>	<b>Bahasa Indonesia</b>
Temporalitas	infleksi leksikal/perifrastis	leksikal/perifrastis
Aspektualitas	infleksi leksikal	infleksi reduplikasi leksikal
Modalitas	leksikal (modal inti, adverbia, adjektiva, verba) perifrastis (kuasi-modal) klausa/kalimat (kalimat kondisional)	leksikal (adverbia) klausa/kalimat (kalimat kondisional)

Dari tabel tersebut dapat diamati bahwa terdapat persamaan dan perbedaan dalam perwujudan TAM pada bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia mempunyai realisasi aspekual yang lebih beragam dibandingkan bahasa Inggris, sedangkan untuk perwujudan temporalitas bahasa Inggris punya pemarkahan yang lebih banyak dibandingkan bahasa Indonesia. Adapun untuk modalitas, bahasa Inggris mempunyai opsi lebih banyak dalam mengungkapkan konsep tersebut dan bahkan diberi nama verba bantu modal, sementara bahasa Indonesia tidak (atau belum) mempunyai kategori verba bantu modal dan kaitannya dengan kuasi-modal yang ada dalam bahasa Inggris, tetapi tidak ditemukan dalam bahasa Indonesia. Dari ketiga sistem verbal tersebut, menariknya, bahasa Inggris tidak mempunyai perwujudan yang bersifat inflektif untuk nosi modalitas.

Dari pembahasan tersebut dapat ditarik setidaknya dua garis besar karakteristik bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Dengan adanya kemampuan bahasa Indonesia untuk mengungkapkan aspekualitas

melalui afiksasi verba dan reduplikasi menandakan bahwa secara morfologis bahasa Indonesia lebih kaya. Kendati demikian, bahasa Inggris mempunyai kala (dan juga hasil persesuaian lainnya) pada konjugasi verba, maka bahasa Inggris secara morfosintaksis lebih kaya. Selain secara morfosintaksis lebih kaya, dapat dikatakan bahwa bahasa Inggris juga secara sintaksis lebih kaya dibandingkan bahasa Indonesia dari banyaknya perwujudan modalitas melalui leksikal atau frasal (perifrastis).

## **F. SIMPULAN**

Berdasarkan analisis terhadap terminologi TAM dan realisasinya dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia dapat dicermati bahwa terminologi “temporalitas”, “aspektualitas”, dan “modalitas” lebih dipilih dibandingkan “kala”, “aspek”, dan “modus” karena bahasa Indonesia, contohnya, tidak mempunyai realisasi kala. Di samping itu, pada dasarnya masing-masing bahasa mempunyai karakteristik tersendiri dalam realisasi pemarkahan TAM. Meskipun bahasa Inggris cenderung inflektif (untuk perwujudan kala dan aspek), tetapi baik bahasa Inggris maupun bahasa Indonesia merealisasikan TAM secara leksikal (selain cara pemarkahan lainnya). Untuk pemarkahan temporalitas, bahasa Inggris cenderung mempunyai cara yang lebih beragam, sedangkan bahasa Indonesia lebih beragam dalam pemarkahan aspektualitas. Adapun modalitas diungkapkan dengan leksikal dan sintaksis dalam bahasa Indonesia, sedangkan bahasa Inggris dapat mengungkapkan modalitas secara perifrastis melalui kuasi-modal. Terkait ketiadaan kategori verba bantu dalam bahasa Indonesia, maka verba bantu modal dalam bahasa Inggris ekuivalen dengan kategori adverbial dalam bahasa Indonesia, meskipun untuk poin ini perlu pembahasan tersendiri yang lebih mendalam. Secara garis besar dapat diamati bahwa menyoal realisasi TAM, bahasa Inggris lebih kaya secara morfosintaksis dan sintaksis, sedangkan bahasa Indonesia lebih kaya secara morfologis. Walaupun hasil analisis dapat dirumuskan, tulisan ini masih berupa tinjauan yang memerlukan penelitian lanjutan yang lebih mendalam.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Abdurahman. 2011. Teori Modalitas sebagai Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Bahasa dan Seni* 12 (1): 1–9.
- Adelaar, Alexander. 2011. Tense, Aspect and Mood in some Western Indonesian Languages. Dalam *Proceedings of the International Workshop on TAM and Evidentiality in Indonesian Languages*
- Alwi, Hasan. 1992. *Modalitas dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Alwi, H., Moeliono, A., Soenjono Dardjowidjojo, dan Hans Lapoliwa, 2006. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Arka, I wayan. 2011. On Modality and Finiteness: Complexities of =nya Nominalization. Dalam *Proceedings of the International Workshop on TAM and Evidentiality in Indonesian Languages*
- Collins, Peter. 2009. *Modals and Quasi-modals in English*. Amsterdam: Rodopi.
- Comrie, Bernard. 1998. *Aspect*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Comrie, Bernard. 2000. *Tense*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Crane, Thera. 2009. Tense, Aspect, and Mood in Shekgalagari. UC Berkeley Phonology Lab Annual Report.
- Crystal, David. 2008. *A Dictionary of Linguistics and Phonetics*. Oxford: Blackwell Publishing.
- Dahl, Östen. 1985. *Tense and Aspect Systems*. Oxford: Blackwell.
- Davies, Mark. 2008. *The Corpus of Contemporary American English (COCA): 560 million words, 1990-present*. Tautan: <https://corpus.byu.edu/coca/>
- Dixon, R.M.W. 2012. *Basic Linguistic Theory*. Oxford: Oxford University Press.
- Eryon. 2011. Satu Tinjauan Diskripsi tentang Modalitas Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia. *Jurnal Linguistik* 2 (2): 43–61.
- Frawley, William (ed.). 2006. *The Expression of Modality*. Berlin: Mouton de Gruyter.
- Grangé, Philippe. 2010. Aspect and Modality in Indonesian. *Wacana* 12 (1): 243–268.
- Hariri, Tatang. 2011. A Review of Deontic Modality in Indonesian Language Based on the Theory of Japanese Modality. *Humaniora* 23 (1): 1–7.

- Hockett, Charles F. 1958. *A Course in Modern Linguistics*. The Macmillan Company: New York.
- Hurford, James R., Brendan Hasley, dan Michael B. Smith. 2007. *Semantics: A Coursebook*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Jespersen, Otto. 1924. *Philosophy of Grammar*. London: Allen and Unwin Ltd.
- Lyons, John. 1972. *Introduction to Theoretical Linguistics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Lyons, John. 1977. *Semantics Volume II*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Narrog, Heiko. 2009. *Modality in Japanese*. Amsterdam: John Benjamin Publishing Company.
- Øhrstrøm, Peter, dan Per F. V. Hasle. 1995. *Temporal Logic*. Dordrecht: Kluwer Academic Publishing.
- Oktavianti, Ikmi Nur. 2016. Quasi-modals in British and American English. *Lingua Scientia*. 8 (2): 257–272.
- Palmer, F.R. 2001. *Mood and Modality*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Perdana, Elisa, Eddy Setya, Syaron Lubis. 2018. The System of Modality in Indonesian – English Translation from Indonesia Tax Amnesty Law. *IOSR Journal Of Humanities And Social Science* 23(2): 90–95.
- Portner, Paul. 2009. *Modality*. Oxford: Oxford University Press.
- Sag, Ivan, Rui P. Chaves, Anne Abeillé, Bruno Estigarribia, Dan Flickinger, Paul Kay, Laura A. Michaelis, Stefan Müller, Geoffrey K. Pullum, Frank van Eynde, Thomas Wasow. 2018. Lessons from English Auxiliary System. *Journal of Linguistics*, 2018: 1–69.
- Shopen, Timoty (ed.). 2007. *Language typology and syntactic description*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Siswoyo. 2016. Students' Error In Using Simple Present Tense Mastery. *English Education: Jurnal Tadris Bahasa Inggris* 9(2): 461–479.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Lingual*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.

- Sumarlam, dan Kundharu Sanddhono. 2004. *Aspektualitas Bahasa Jawa: Kajian Morfologi dan Sintaksis*. Surakarta: Pustaka Cakra Surakarta.
- Tadjudin, Moh. 1994. *Konjungsi Aspektualitas dan Temporalitas dalam Bahasa Indonesia*. *Dinamika Sastra*. Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran.
- Tadjudin, Moh. 2005. *Aspektualitas dalam Kajian Linguistik*. Bandung: PT Alumni.
- Taslim, Fadila. 2016. Improving Students' Mastery on Simple Present Tense Through Climbing Grammar Mountain Game. *Al Ta'lim Journal* 23 (2): 146–155).
- van Ophuijsen, Ch. A. 1983. *Tata Bahasa Melayu*. Jakarta: Penerbit Djambatan.
- Verhaar, J.W.M. 2010. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Warner, Anthony R. 2009. *English Auxiliaries: Structure and History*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Yule, George. 2010. *The Study of Language*. Cambridge: Cambridge University Press.

**Sumber Data:**

Korpora

*Corpus of Contemporary American English* (COCA): <https://www.english-corpora.org/coca/> diakses pada 20–23 Juli 2018.

*Wortschatz Leipzig Corpora Collection* (WLCC): [https://corpora.uni-leipzig.de/en?corpusId=ind\\_mixed\\_2013](https://corpora.uni-leipzig.de/en?corpusId=ind_mixed_2013) diakses pada 20–23 April 2018.